

# PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI PENDEKATAN KETERAMPILAN PROSES PADA SISWA KELAS IV SD INPRES 60 KABUPATEN SORONG

## IMPROVING SOCIAL SCIENCE LEARNING OUTCOMES THROUGH A PROCESS SKILLS APPROACH TO GRADE 4TH STUDENTS OF SD INPRES 60 SORONG REGENCY

Haryo Franky Souisa<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Faculty of Social Science and Teacher Training, Universitas Nani Bili Nusantara  
Jl. Osok, Aimas, Sorong, Indonesia  
souisaharyo@gmail.com

### ABSTRACT

*Salah satu faktor kurang berhasilnya proses pembelajaran IPS adalah masih kurangnya inovasi dalam menggunakan model pembelajaran, sehingga siswa merasa bosan dan kurang tertarik dengan pelajaran IPS. Pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses dapat dijadikan alternatif untuk membuat siswa aktif dalam belajar. Tujuan penelitian ini yaitu membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran dan membuat hasil belajar IPS siswa meningkat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Inpres 60 Kabupaten Sorong (n=15). Penelitian ini berlangsung selama tiga kali pertemuan. Setiap pertemuan data dikumpulkan dengan observasi dan tes. Teknik analisis yang digunakan adalah statistic deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS di kelas. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas pembelajaran di kelas IV SD Inpres 60 Kabupaten Sorong. Nilai rata-rata hasil belajar meningkat dari pertemuan pertama sampai ketiga.*

**Keywords :** Pendekatan keterampilan proses, Hasil belajar IPS

### 1. PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang tertuang ke dalam tujuan pendidikan nasional dan pendidikan di sekolah dasar (SD) yaitu, untuk mewujudkan suasana belajar dan proses kegiatan pembelajaran dengan tujuan agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, dalam berbangsa dan bernegara. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an'. Dari definisi tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa pendidikan mempunyai arti sebuah cara mendidik siswa atau memotivasi siswa untuk berperilaku baik dan membanggakan. Bila dijelaskan secara spesifik, maka definisi pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran atau pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Pengertian pendidikan di SD mempunyai makna yang sama dengan definisi yang terurai di atas, namun saja letak audiens atau siswa yang membedakannya. Artinya bahwa pendidikan di SD titik tekannya terpusat pada siswa kelas dasar antara kelas 1 sampai dengan kelas 6 yang ketentuan materi dan pokok bahasannya diatur tersendiri dalam GBPP (Garis-garis Besar Program Pengajaran), sehingga pendidikan di sekolah dasar dengan ruang lingkupnya mencakup materi yang diselenggarakan sepanjang hayat sebagai pendidikan lanjutan dengan tujuan yang sama seperti uraian pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan. Tujuan pendidikan di SD sendiri dapat diuraikan meliputi beberapa hal yaitu: (1) beriman dan bertaqwa terhadap Tuhannya; (2) mengarahkan dan membimbing

siswa ke arah situasi yang berpotensi positif, berjiwa besar, kritis, cerdas dan berakhlak mulia; (3) memiliki rasa cinta tanah air, bangga dan mampu mengisi hal yang bertujuan membangun diri sendiri, bangsa dan negara; dan (4) membawa siswa SD mampu berprestasi ke jenjang selanjutnya.

Inti pokok pendidikan SD berupaya menanamkan keimanan terhadap Tuhan sesuai dengan agama masing-masing yang dianutnya. Dengan harapan, tentunya, siswa dapat menanamkan sikap yang berakhlak, sopan dan santun antar sesama umat manusia tanpa membedakan ras, suku, dan agama. Sehingga pada akhirnya siswa dapat menjadi individu yang bertanggung jawab, cakap, berdedikasi tinggi terhadap bangsa dan negaranya. Pengertian pendidikan di SD benar-benar mendidik dan menumbuhkembangkan ilmu pengetahuan pada siswa di SD untuk memiliki sikap kebersamaan dalam upaya mencetak generasi muda yang bertanggung jawab.

Pendekatan keterampilan proses adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam proses belajar-mengajar yang menekankan proses perolehan murid dalam menemukan sesuatu. Makna lain dari pendekatan ini adalah melihat dan menilai cara seorang murid mendapatkan hasil belajarnya, dan dapat mengetahui hasil belajar mereka yang sebenarnya. Pendekatan ini dapat membantu meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kreatif.<sup>[1-3]</sup>

Pengembangan pendidikan IPS tidak hanya diarahkan pada pengembangan kompetensi yang berkaitan dengan aspek intelektual saja. Keterampilan sosial menjadi salah satu faktor yang dikembangkan sebagai kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa dalam pendidikan IPS. Keterampilan mencari, memilih, mengolah dan menggunakan informasi untuk memberdayakan diri serta keterampilan bekerja sama dengan kelompok yang majemuk nampaknya merupakan aspek yang sangat penting dimiliki oleh peserta didik yang kelak akan menjadi warga negara berpartisipasi aktif di era global. Dalam pembelajaran harus terjadi interaksi yang menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif.<sup>[4]</sup> Oleh karena itu proses pembelajaran harus menghubungkan kedua arah antara guru dan siswa yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan terhadap proses pembelajaran di kelas IV SD Inpres 60 Kabupaten Sorong, pembelajaran IPS di kelas IV kurang disukai oleh siswa. Hal ini terlihat dari kurangnya antusias siswa dalam pembelajaran IPS. Siswa hanya mendengarkan apa yang guru jelaskan atau guru ajarkan. Kondisi di dalam kelas cenderung pasif karena pembelajaran berpusat pada guru. Hal ini disebabkan karena kurang bervariasinya model pembelajaran yang digunakan, sehingga siswa jenuh pada saat pembelajaran IPS. Selain metode yang kurang bervariasi, model pengajaran yang mengandalkan *textbook* yang bersifat hafalan dan metode ceramah dan tanya jawab yang dominan, sehingga kurangnya interaksi dan kerja sama antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa lainnya. Akhirnya hasil belajar siswa rendah. Oleh karena itu, suatu upaya perbaikan harus terus ditingkatkan karena dikhawatirkan siswa semakin mengabaikan pembelajaran IPS di sekolah. Untuk meningkatkan hasil belajar IPS maka perlu suatu upaya untuk membuat suasana pembelajaran lebih menarik, dan siswa aktif, kreatif dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Berbagai metode pembelajaran dapat dipakai dalam meningkatkan hasil belajar siswa.<sup>[5-6]</sup> Dalam proses pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses, kegiatan belajar mengajar yang berfokus pada pelibatan murid secara aktif dan kreatif dalam proses pemerolehan hasil belajar.

Berdasarkan uraian di atas, pendekatan yang akan digunakan untuk peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS adalah penerapan pendekatan keterampilan proses sebagai salah satu alternatif karena berfokus pada keterlibatan siswa secara aktif dan kreatif dalam proses pemerolehan hasil belajar. Adapun beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) guru masih menggunakan proses pembelajaran IPS konvensional; (2) kegiatan proses belajar IPS masih berpusat pada guru; (3) siswa masih belum berani menyampaikan pendapat; dan (4) guru belum melakukan inovasi dalam pembelajaran IPS. Kami kemudian membuat rumusan masalah dalam penelitian ini,

yakni: apakah hasil belajar IPS di kelas IV SD Inpres 60 Kabupaten Sorong mengalami peningkatan melalui pendekatan keterampilan proses?

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar IPS melalui penerapan strategi pembelajaran pendekatan keterampilan proses pada siswa kelas IV SD Inpres 60 Kabupaten Sorong. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berkaitan dengan penggunaan pendekatan keterampilan proses dan dapat digunakan untuk peningkatan hasil belajar IPS di SD. Secara praktis, bagi siswa penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berpikir, khususnya terhadap siswa kelas IV dalam pembelajaran IPS, melalui pendekatan keterampilan proses. Dengan mengetahui pengaruh cara belajar yang baik terhadap prestasi belajar maka diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan untuk menyesuaikan cara belajar sehingga dapat diperoleh prestasi yang memuaskan. Bagi guru bermanfaat sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di kelasnya, menambah kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan keterampilan proses pada pembelajaran IPS dan sebagai bahan masukan dalam mengelola dan meningkatkan belajar-mengajar serta mutu pengajaran. Dengan mengetahui pola-pola cara belajar siswa maka guru dapat menyesuaikan proses belajar-mengajar yang diciptakan. Bagi SD penelitian ini bermanfaat sebagai masukan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui penerapan pendekatan keterampilan proses khususnya dalam pembelajaran IPS. Dengan mengetahui pengaruh cara belajar, maka diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pembinaan dan pengembangan SD Inpres 60 Kabupaten Sorong. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dengan terjun langsung ke lapangan serta memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan dan keterampilan meneliti serta pengetahuan yang lebih mendalam terutama pada bidang yang dikaji.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran adalah proses yang dilakukan oleh guru agar siswa belajar. Dari sudut pandang siswa, pembelajaran merupakan proses yang menyediakan aktivitas terpisah yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>[7]</sup> Tercapainya tujuan pembelajaran ditandai oleh tingkat penguasaan kemampuan dan pembentukan kepribadian.<sup>[8]</sup> Pembelajaran memiliki makna yang berbeda dengan belajar. Pembelajaran sebagai proses dan belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengonstruksi pengetahuan baru. Sebagai suatu sistem yang kompleks, keberhasilannya dapat dilihat dari dua aspek yaitu: aspek produk dan aspek proses. Keberhasilan belajar dilihat dari sisi produk adalah keberhasilan siswa mengenai hasil yang diperoleh dengan mengabaikan proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran dilihat dari sisi hasil memang mudah dilihat dan ditentukan kriterianya, akan tetapi hal ini dapat mengurangi makna proses pembelajaran sebagai proses yang mengandung nilai-nilai pendidikan.<sup>[9]</sup>

Pendekatan keterampilan proses adalah pendekatan belajar yang mengembangkan keterampilan memproseskan perolehan, anak akan mampu menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep, selain itu menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan nilai yang diharapkan. Pendekatan keterampilan proses memiliki tujuan agar aktivitas dan kreatifitas peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat mengembangkan sendiri fakta dan konsep, selain itu menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan nilai yang diharapkan.<sup>[3]</sup> Makna lain dari pendekatan ini adalah melihat dan menilai cara seorang murid mendapatkan hasil belajarnya, dan dapat mengetahui hasil belajar mereka yang sebenarnya. Dalam proses belajar mengajar, pendekatan ini menekankan pada keterampilan memperoleh pengetahuan dan mengomunikasikan perolehannya itu. Keterampilan proses berarti pula sebagai perlakuan yang diterapkan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan daya pikir kreasi secara efektif dan efisien

guna mencapai tujuan. Tujuan keterampilan proses adalah mengembangkan kreativitas peserta didik dalam belajar sehingga peserta didik secara aktif dapat mengembangkan dan menerapkan kemampuannya. Peserta didik belajar tidak hanya untuk mencapai hasil, melainkan juga belajar bagaimana belajar.<sup>[10]</sup>

Suatu prinsip untuk memilih pendekatan pembelajaran ialah belajar melalui proses mengalami secara langsung untuk memperoleh hasil belajar yang bermakna. Proses tersebut dilaksanakan melalui interaksi antara siswa dengan lingkungan. Siswa diharapkan termotivasi dan senang melakukan kegiatan belajar yang menarik dan bermakna bagi dirinya dan senang melakukan kegiatan belajar yang menarik dan bermakna bagi dirinya. Hal ini berarti bahwa peranan pendekatan belajar mengajar sangat penting dalam kaitannya dengan keberhasilan belajar. Salah satunya pendekatan keterampilan proses Indrawati dalam<sup>[8]</sup> Pada dasarnya keterampilan proses ini dilaksanakan dengan menekankan pada bagaimana siswa belajar, bagaimana siswa mengolah problemnya sehingga dapat ditemukan penyelesaian dari masalah tersebut. Yang dimaksud dengan perolehan itu adalah hasil belajar siswa yang diperoleh dari pengalaman dan pengamatan lingkungan yang diolah menjadi suatu konsep yang diperoleh dengan jalan belajar secara aktif melalui keterampilan proses.<sup>[11]</sup>

Kelebihan pendekatan keterampilan proses adalah (1) memberi bekal cara memperoleh pengetahuan, hal yang sangat penting untuk mengembangkan pengetahuan dan masa depan; dan (2) pendahuluan proses bersifat kreatif, siswa aktif, dan dapat meningkatkan keterampilan berpikir dan cara memperoleh pengetahuan. Namun, pendekatan ini (1) memerlukan banyak waktu sehingga sulit untuk menyelesaikan bahan pengajaran yang ditetapkan dalam kurikulum; (2) memerlukan fasilitas yang cukup baik dan lengkap sehingga tidak semua sekolah dapat menyediakannya; serta (3) merumuskan masalah menyusun hipotesis, merancang suatu percobaan untuk memperoleh data yang relevan adalah pekerjaan yang sulit, tidak semua siswa mampu melakukannya (Sagala 2010). Namun, pendekatan keterampilan proses berperan penting (1) membantu peserta didik belajar mengembangkan pikirannya; (2) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan penemuan; (3) meningkatkan daya ingat; (4) memberikan keputusan intrinsik bila peserta didik telah berhasil melakukan sesuatu; dan (5) membantu peserta didik mempelajari konsep-konsep sains.<sup>[12]</sup> Dengan demikian, pendekatan keterampilan proses perlu diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar berdasarkan alasan (1) percepatan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi; (2) pengalaman intelektual emosional dan fisik dibutuhkan agar didapatkan hasil belajar yang optimal; dan (3) penerapan sikap dan nilai sebagai pengabdian pencarian abadi kebenaran ini.<sup>[13]</sup>

Menggunakan pendekatan keterampilan proses menghendaki siswa terlibat dalam eksplorasi, mengungkapkan, menemukan selain itu juga merasakan dan menghayati sebagian dari perasaan dan kepuasan ilmuwan, sambil mengembangkan keterampilan-keterampilan proses yang sesuai dengan bidangnya. Pengajaran seharusnya sudah berubah menjadi berpusat pada siswa berorientasi pada penemuan, penyelidikan, pemecahan masalah dengan menggunakan atau sambil mengembangkan keterampilan proses. Peranan guru/dosen adalah sebagai pembimbing. Guru/dosen berusaha menjadi pendengar yang baik, menerima pernyataan siswa/mahasiswa, dan membimbingnya dengan cara mengajukan pertanyaan, mengajak dan memberikan pengalaman-pengalaman yang lebih banyak lagi. Di sinilah peran guru dalam mengembangkan keterampilan proses untuk (1) merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan keterampilan proses; (2) memberikan dorongan kepada peserta didik untuk menggunakan keterampilan proses; (3) memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam mengembangkan keterampilan proses.<sup>[12]</sup>

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yakni penelitian yang berbentuk melibatkan siswa. Variabel bebas berupa pendekatan keterampilan proses dan variabel terikat berupa proses dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS. Penelitian dilaksanakan di SD Inpres 60 Kabupaten Sorong yang berlokasi di SP 1 Wariyau, Distrik Klamono, Kabupaten Sorong. Penelitian ini dilaksanakan pada 9, 14 dan 16 Maret 2022. Subjek adalah siswa kelas IV SD Inpres 60 Kabupaten Sorong berjumlah 15 siswa. Objek dalam penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar IPS melalui pendekatan keterampilan proses siswa kelas IV SD Inpres 60 Kabupaten Sorong. Mata pelajaran sasaran penelitian adalah IPS dengan materi pokok yaitu memahami keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia. Kegiatan pembelajaran dilakukan selama tiga kali pertemuan.

**Tabel 1.** Rincian kegiatan penelitian

Standar Kompetensi (SK)	Kompetensi Dasar (KD)	Pertemuan ke	Hari, Tanggal	Materi
Memahami sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten atau kota dan provinsi	Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya setempat (kabupaten/kota/provinsi)	1	Rabu, 9 Maret 2022	Cara menghargai keanekaragaman yang ada di masyarakat setempat
		2	Senin, 14 Maret 2022	Sikap menerima keanekaragaman suku bangsa
		3	Rabu, 16 Maret 2022	Mengenal rumah-rumah adat dan pakaian adat

Data dikumpulkan melalui observasi (non-tes) dan tes. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati dan berpartisipasi langsung dalam pengamatan proses pembelajaran di kelas. Peneliti menggunakan lembar observasi, lembar observasi ini terdiri dari tujuh aspek keaktifan siswa di kelas (Tabel 3). Peneliti berperan sebagai guru sekaligus sebagai observer. Sedangkan data yang dikumpulkan melalui tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. Melalui tes kami mendapatkan data berupa hasil belajar IPS pada aspek pengetahuan. Bentuk tes dalam lembar kerja siswa untuk siswa kerjakan secara mandiri. Tes ini diberikan setelah materi diberikan menggunakan metode pembelajaran pendekatan keterampilan proses. Hal ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan keberhasilan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan keterampilan.

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{skor siswa}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

$\sum$  skor siswa  
 $\sum$  skor maksimal  
 100: skor 0-100

**Gambar 1.** Perhitungan skor nilai tes

Data yang diperoleh berupa data kuantitatif, sehingga analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif. Data kuantitatif yang diperoleh berupa jumlah keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran menggunakan pembelajaran pendekatan keterampilan proses dan perolehan skor nilai tes hasil belajar siswa setelahnya.

**Tabel 2.** Kriteria hasil belajar siswa

<b>Rentang Skor</b>	<b>Kategori</b>
86-95	Sangat Baik
76-85	Baik
65-75	Cukup
60-64	Kurang

Berdasarkan perhitungan tersebut kemudian nilai siswa dihitung berdasarkan kategori kemampuan siswa menurut.<sup>[14]</sup> Data kuantitatif berupa nilai hasil belajar siswa yang sudah diperoleh diubah ke dalam skala angka (Tabel 2).

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Pertemuan pertama.** Kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 9 Maret 2022. Pembelajaran dimulai pukul 08.00 dan di akhiri pada pukul 09:10 (2 jam pelajaran). Kegiatan pembelajaran terdiri atas tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Kegiatan awal berlangsung selama 5 menit, yang terdiri dari kegiatan salam, berdoa, penyampaian tujuan pembelajaran dan memberi motivasi siswa untuk aktif dan bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran. Kegiatan inti berlangsung selama 50 menit yang terdiri dari kegiatan peneliti dan siswa untuk melakukan pembelajaran menggunakan pendekatan keterampilan proses. Pada kegiatan inti, guru menjelaskan tentang cara menghargai keanekaragaman yang ada di masyarakat setempat. Setelah menyampaikan sebagian materi, guru menanyakan satu per satu siswa tentang materi yang baru disampaikan. Guru kemudian membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil. Kemudian siswa mendiskusikan materi yang baru saja dipelajari. Kegiatan akhir guru menutup pembelajaran dengan memberi kesimpulan tentang materi yang baru di pelajari. Setelahnya ketua kelas memimpin doa sebelum pulang dan mengucapkan salam.

Pada pertemuan pertama hanya 13 siswa yang hadir. Guru menjelaskan garis-garis besar materi pelajaran kepada siswa, menjalin kedekatan dan terus memberikan dorongan agar siswa dapat aktif saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Dalam penerapan pendekatan keterampilan proses, guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan soal yang telah guru berikan dengan teman kelompoknya. Kemudian mereka akan membacakan hasil diskusinya di depan kelompok-kelompok yang lain. Dalam kegiatan ini guru selalu memberi pengertian untuk mereka selalu aktif dan berani untuk menyampaikan pendapatnya mereka sendiri. Selama pembelajaran berlangsung kami mengisi lembar observasi mengenai aktivitas siswa dalam pembelajaran tersebut.

Penerapan pendekatan keterampilan proses pada pertemuan pertama menunjukkan bahwa siswa masih malu dan ragu untuk menjawab pertanyaan guru. Mereka belum berani untuk menjawab atau mengajukan pertanyaan berdasarkan inisiatif sendiri. Sebagian besar siswa sudah aktif pada aspek **(1-4)**. Mereka tampak antusias saat mengikuti instruksi langsung dari guru. Akan tetapi aspek keaktifan siswa yang membutuhkan dorongan motivasi intrinsik **(5-7)** belum tampak ditunjukkan. Untuk menanggapi atau bertanya kepada kelompok yang sedang presentasi **(5)** mereka masih membutuhkan dorongan luar yang lebih banyak dari guru. Hal ini juga terjadi pada saat mereka diminta menjawab pertanyaan teman **(6)** dan membuat kesimpulan dari hasil diskusi **(7)**.

Sebagaimana yang telah disinggung, pendekatan keterampilan proses memerlukan banyak waktu.<sup>[15]</sup> Pada pertemuan pertama, siswa sedang dituntun untuk mengembangkan pikirannya<sup>[12]</sup> melalui kegiatan diskusi materi yang sedang dibahas. Tentu bagi siswa yang tidak terbiasa untuk memberikan keputusan instrinsik tentang pengetahuan yang telah diperolehnya membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan siswa yang lain. Dengan demikian, pendekatan keterampilan proses berperan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan penemuannya sendiri.<sup>[12]</sup>

Meskipun 77% siswa menyimak dengan seksama materi yang diberikan oleh guru (2) dan 85% aktif diskusi kelompok (4), hanya sebagian kecil (31%) yang mampu membuat kesimpulan dari hasil diskusi. Di sinilah peran guru sebagai pembimbing sangat penting. Guru berusaha melatih siswa untuk menguasai teknik komunikasi yang baik untuk mengkomunikasikan hasil penemuan/pemahamannya. Kemampuan menginferensi pada aspek (7) sangat membutuhkan logika yang cermat [16]. Keaktifan siswa pada aspek (2) dan (4) perlu terus ditingkatkan. Dibandingkan dengan hasil belajar yang ditunjukkan pada nilai tes, semua siswa yang hadir pada pertemuan pertama (n=13) mencapai nilai KKM untuk mata pelajaran IPS (>65), kecuali dua siswa yang tidak hadir. Mereka baik ( $\bar{x}$ =76.15) dalam menjawab soal-soal yang diberikan tentang cara menghargai keanekaragaman yang ada di masyarakat setempat (Tabel 4).

**Tabel 3.** Hasil observasi keaktifan siswa

Aspek	Jumlah Siswa Aktif		
	Pertemuan 1 (n=13)	Pertemuan 2 (n=15)	Pertemuan 3 (n=15)
(1) Menjawab salam, berdoa, mendengarkan arahan guru dan memberikan respon saat guru mengapsen kehadiran siswa	10	13	15
(2) Menyimak materi yang diberikan oleh guru	10	12	14
(3) Membentuk kelompok diskusi berdasarkan arahan guru	13	13	13
(4) Aktif dalam diskusi kelompok	11	11	13
(5) Menanggapi atau bertanya kepada kelompok yang sedang melakukan presentase	5	8	10
(6) Menjawab pertanyaan teman atau guru	7	10	15
(7) Membuat kesimpulan dari hasil diskusi	4	8	10

**Tabel 4.** Nilai tes

Siswa	Skor		
	Pertemuan 1 (n=13)	Pertemuan 2 (n=15)	Pertemuan 3 (n=15)
M A M	80	70	75
A F S	80	75	70
E J S	65	70	70
N F N	80	65	85
D G R F	80	80	75
A P E S	65	70	70
N F P	80	80	80
O K N	80	90	90
E G M S	80	70	80
R I	85	100	90
S S O	85	80	80
A A S	65	70	70
M Y	65	70	75
S M M	-	70	80
A W S	-	65	70
<b>Rata-rata</b>	<b>76.15</b>	<b>76.15</b>	<b>77.69</b>
<b>Kategori</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>

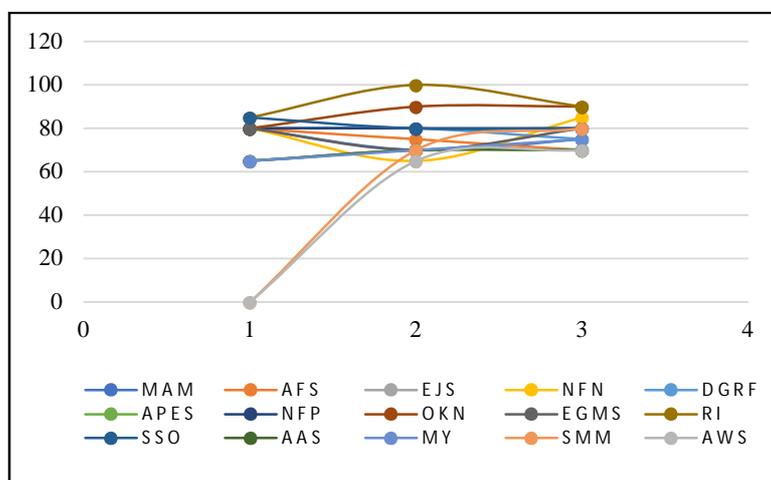
Hasil penerapan pendekatan keterampilan proses pada pertemuan pertama menunjukkan bahwa siswa aktif pada aspek keaktifan kelas yang melibatkan motivasi ekstrinsik (1-4) dalam pembelajaran IPS. Pencapaian hasil belajar mereka cukup baik pada hasil tes. Namun, aspek keaktifan kelas yang cenderung melibatkan motivasi intrinsik (5-7) perlu mendapat perhatian khusus, sehingga diperlukan

pengalaman belajar yang lebih lagi dengan pendekatan keterampilan proses pada pertemuan-pertemuan berikutnya. Karena ketiga aspek ini sebagai persiapan dan latihan bagi mereka untuk berpikir logis dalam memecahkan masalah dan mengkomunikasikannya dalam kehidupan masyarakat. Sehingga sejalan dengan tujuan pendekatan keterampilan proses itu sendiri. <sup>[8]</sup>

**Pertemuan kedua.** Kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua dilaksanakan pada 14 Maret 2022. Kegiatan pembelajaran berlangsung dengan urutan kegiatan yang sama dengan pertemuan pertama. Pada kegiatan inti pertemuan kedua ini guru menjelaskan tentang sikap menerima keanekaragaman suku bangsa. Guru bertanya secara acak kepada siswa tentang materi yang sudah dipelajari. Kemudian, guru melakukan tes kemampuan siswa terhadap materi yang baru saja dipelajari dengan memberikan soal yang akan dikerjakan oleh siswa. Terlihat bahwa sebagian besar siswa sudah lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran (Tabel 3).

Terjadi peningkatan keaktifan siswa pada aspek (1-2) dan (5-7). Peningkatan paling banyak terjadi pada aspek (7). Meskipun pada pertemuan kedua, jumlah siswa yang aktif membuat kesimpulan dari hasil diskusi baru mencapai 31% dari 13 siswa, namun jumlah siswa yang aktif pada aspek ini bertambah 100% dari pertemuan pertama. Pencapaian ini menunjukkan bahwa siswa mulai belajar menemukan dan mengembangkan sendiri apa yang dipahami menggunakan panca indera mereka (Trianto, 2010) selama penerapan proses. Meskipun demikian, rata-rata hasil belajar siswa tidak mengalami perubahan dari pertemuan pertama ke kedua. Hanya terjadi penurunan dan kenaikan nilai yang bervariasi pada masing-masing siswa.

Bagaimanapun, perlu juga diperhatikan bahwa hasil ini akan berbeda dikarenakan dua siswa tidak hadir pada pertemuan pertama (n=13). Persentase keaktifan dan hasil belajar mereka akan turut memengaruhi jumlah keaktifan siswa dan nilai rata-rata hasil pembelajaran dengan penerapan pendekatan keterampilan proses ini. Oleh sebab itu, sangat perlu untuk melihat sekali lagi bagaimana pendekatan ini diterapkan pada jumlah siswa yang sama pada pertemuan lain.



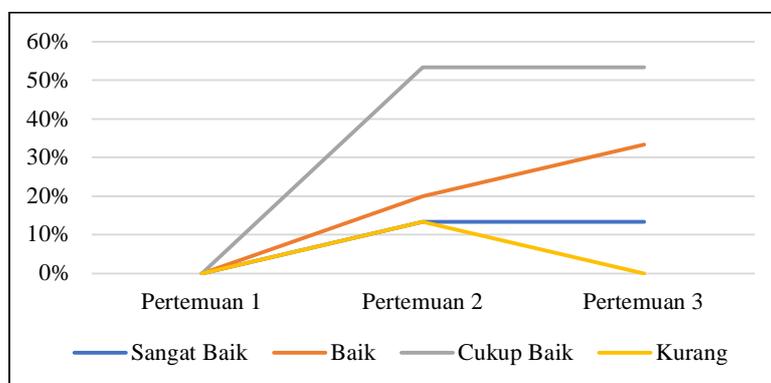
**Gambar 2.** Dinamika perolehan nilai tes siswa

**Pertemuan ketiga.** Kegiatan pembelajaran pada pertemuan ketiga dilaksanakan pada 16 Maret 2022. Kegiatan pembelajaran berlangsung dengan urutan kegiatan yang sama dengan pertemuan pertama dan kedua. Semua siswa hadir (n=15). Pada kegiatan inti, guru menjelaskan tentang rumah adat dan pakaian adat dari berbagai daerah dengan menggunakan media gambar kepada siswa. Guru secara acak meminta siswa untuk menebak asal rumah adat yang ditunjukkan. Selain itu, guru terus mendorong dan memberi semangat kepada siswa untuk tetap aktif dalam belajar dan bersungguh-sungguh. Dengan membuat hubungan dekat antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa lainnya dalam proses

pembelajaran memudahkan siswa untuk menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. Guru selalu menanyakan kepada siswa apakah mengalami kesulitan atau ada hal-hal yang belum jelas atau yang belum dimengerti oleh siswa. Guru kemudian memberikan tes kepada siswa tentang materi yang baru saja di pelajari. Setelahnya kegiatan pembelajaran ditutup dengan memberi kesimpulan dari materi yang sudah dipelajari. Pada pertemuan tiga ini siswa sudah mulai aktif berani bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru.

Keaktifan siswa semakin meningkat pada aspek (1-3) dan (4-7). Aspek (3) tidak mengalami perubahan berarti. Tampak siswa menjadi lebih mandiri dalam mengikuti pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi mereka. Siswa semakin antusias menanggapi dan bertanya kepada teman yang sedang melakukan presentasi (5). Pada proses inilah siswa membangun pengetahuannya tentang materi lebih dalam dan luas, tidak hanya sekedar memperoleh dari guru satu arah. Melalui pengalaman dan latihan yang diperkuat melalui penerapan pendekatan keterampilan proses sejak pertemuan pertama, terjadi perubahan yang relatif permanen dalam perilaku dan potensi perilaku mereka dalam belajar. Tidak lagi hanya sekedar duduk diam mendengarkan, tetapi memberikan respon yang bermakna bagi dirinya dan orang lain sehingga pengetahuan yang mereka peroleh menjadi lebih lengkap. Semua siswa (n=15) terlibat aktif dalam menjawab pertanyaan teman dan guru (6). Dengan dorongan untuk menggunakan logika, jumlah siswa yang terlibat dalam membuat kesimpulan pembelajaran (7) pada pertemuan ini bertambah 13% lebih banyak dari pertemuan kedua.

Rata-rata skor nilai tes siswa semakin baik dibandingkan pertemuan pertama dan kedua. Terlihat dimanika perolehan nilai yang terjadi pada masing-masing siswa (Gambar 2). Meskipun 40% siswa mengalami kenaikan skor, dinamika itu menunjukkan bahwa 20% siswa mengalami penurunan dan 40% tidak mengalami perubahan sama sekali. Namun demikian, semua siswa telah memenuhi KKM dan telah menunjukkan bukti keberhasilannya melalui usaha belajar melalui pengalaman dan proses dalam pendekatan keterampilan proses ini.



**Gambar 1.** Persentase hasil belajar berdasarkan kategori nilai

Dengan ditemukannya peningkatan di setiap pertemuan, penerapan pendekatan keterampilan proses yang merupakan bagian dari pembelajaran, membuat belajar menjadi suatu proses yang benar-benar dialami oleh siswa itu sendiri. Proses itu membuat siswa saling berbagi pengetahuan, sehingga hasil belajar siswa menjadi tinggi. Terbukti rata-rata nilai hasil belajar mengalami peningkatan dari pertemuan pertama sampai ketiga. Dengan demikian terlihat bahwa pendekatan keterampilan proses dapat meningkatkan hasil belajar. Belajar memang merupakan suatu proses yang kompleks, yang menghasilkan berbagai macam tingkah laku yang berlainan yang disebut kapasitas. Agar siswa dapat memiliki hasil belajar yang baik, maka mereka memiliki minat terhadap pelajaran yang akan dipelajari

di sekolah. Apabila minat terhadap suatu pelajaran telah muncul pada diri siswa maka dengan sendirinya pelajaran itu akan terasa mudah dan menyenangkan sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

## 5. KESIMPULAN

Pendekatan keterampilan proses meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas IV SD Inpres 60 Kabupaten Sorong. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses mengalami kesulitan seperti siswa masih sulit diarahkan, sebagian siswa tidak mengerjakan instruksi dari guru sehingga siswa benar-benar harus dipantau dan dibimbing guru, serta kesulitan dalam pengelolaan waktu. Namun, keaktifan siswa dari pertemuan pertama hingga ketiga mengalami peningkatan sehingga hasil belajar meningkat dengan baik dalam pembelajaran IPS. Sehingga saran bagi guru dan sekolah untuk kiranya menerapkan pendekatan ini pada pembelajaran selanjutnya dengan modifikasi sesuai kebutuhan. Kami menyarankan untuk perlunya diteliti lebih lanjut bagaimana pendekatan ini berkontribusi pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran lain, serta perbandingannya dengan pendekatan yang bersifat konstruktivis lainnya.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kami haturkan kepada guru, kepala sekolah dan siswa-siswi SD Inpres 60 Kabupaten Sorong atas partisipasi dan kesediaanya terlibat dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Rahayu, E., Susanto, H., & Yulianti, D. (2011). Pembelajaran sains dengan pendekatan keterampilan proses untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kreatif siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 7(2).
- [2] Wardani, S., Widodo, A. T., & Priyani, N. E. (2009). Peningkatan hasil belajar siswa melalui pendekatan keterampilan proses sains berorientasi problem-based instruction. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 3(1).
- [3] Acesta, A. (2014). Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses Sains Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(2), 96-106.
- [4] Djamarah, S. B. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [5] Souisa, H. F. (2021). Peningkatan Hasil belajar IPA dengan Menggunakan Metode Eksperimen pada Siswa Kelas V SD YPK Klawana Distrik Klamono Kabupaten Sorong. *Journal Social, Science and Education*, 4(2), 84-96.
- [6] Fatimatusahroh, F., Nurteti, L., & Koswara, S. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Lectures Vary. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, [SL], 7(1), 35-50.
- [7] Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Rafika Aditama.
- [8] Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [9] Sanjaya, A. (2011) *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [10] Winataputra, U. S., Delfi, R., Pannen, P., & Mustafa, D. (2014). *Hakikat Belajar dan Pembelajaran*. Hakikat Belajar dan Pembelajaran, 1-46.
- [11] Dewi, A. S. P. M., & Rati, N. W. (2017). Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(2), 83-90.
- [12] Devi, P. K. (2010). *Keterampilan Proses dalam Pembelajaran IPA*. Jakarta: PPPPTK IPA.

- [13] Dimiyati dan Mudjiono. (2010). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- [14] Arikunto, S., & Supardi. (2011). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- [15] Sagala, Syaiful. (2010). Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- [16] Martyanti, A., & Suhartini, S. (2018). Etnomatematika: Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Budaya Dan Matematika. *IndoMath: Indonesia Mathematics Education*, 1(1), 35-41.